

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan, Tingkat Pendidikan Ibu, serta Status Gizi Balita terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Kesunean Kota Cirebon Jawa Barat

Irma Yasmin¹, Innes Andhika Pramesty¹, Thysa Thysmelia Affandi¹, Yandri Naldi¹

¹Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati*

ABSTRAK

Latar Belakang: Prevalensi ISPA di Negara yang sedang berkembang sekitar 98% pada populasi umum. ISPA juga merupakan penyakit tersering di Kota Cirebon dan rata-rata menjadi 5 penyakit terbesar di Puskesmas yang berada di Kota Cirebon sebanyak 10,9%. Salah satunya di Puskesmas Kesunean yang angka kejadian penyakit ISPA menduduki peringkat pertama dari sepuluh penyakit tersering di wilayah kerjanya dikarenakan banyaknya faktor risiko timbulnya ISPA.

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan antara tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu, serta status gizi balita terhadap kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional dengan desain *Cross sectional*. Data dikumpulkan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Populasi diambil di Puskesmas Kesunean Kota Cirebon dengan sampel penderita ISPA balita sebanyak 78 sampel dengan menggunakan *Accidental sampling*.

Hasil: Hasil uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian ISPA ($p < 0,001$) dengan nilai korelasi 0,638 (korelasi kuat) dan arah positif, ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian ISPA ($p < 0,001$) dengan nilai korelasi 0,920 (korelasi sangat kuat) dan arah positif, ada hubungan antara status gizi balita terhadap kejadian ISPA ($p < 0,001$) dengan nilai korelasi 0,436 (korelasi sedang) dan arah positif.

Simpulan : Ada korelasi positif yang kuat dan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian ISPA pada balita ($p < 0,001$) yang artinya makin baik tingkat pengetahuan ibu maka kejadian ISPA pada balita makin rendah, ada korelasi positif yang sangat kuat dan bermakna antara tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian ISPA pada balita ($p < 0,001$) yang artinya makin tinggi tingkat pendidikan ibu maka kejadian ISPA pada balita makin rendah, ada korelasi positif yang sedang dan bermakna antara status gizi balita terhadap kejadian ISPA pada balita ($p < 0,001$) yang artinya makin baik status gizi balita maka kejadian ISPA pada balita makin rendah.

Kata Kunci: ISPA, Status Gizi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan

Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut berlangsung selama 14 hari yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung hingga alveoli termasuk jaringan adneksanya seperti sinus/rongga di sekitar hidung (sinus paranasal), rongga telinga tengah, dan pleura yang disebabkan oleh mikroorganisme dan menyerang salah satu bagian, dan atau lebih dari saluran napas.¹

Penyakit ISPA merupakan salah satu masalah kesehatan yang ada di negara

berkembang dan negara maju. Di Amerika pneumonia menempati peringkat ke-6 dari semua penyebab kematian dan peringkat pertama dari seluruh penyakit infeksi. Di Spanyol angka kematian akibat pneumonia mencapai 25% sedangkan di Inggris dan Amerika sekitar 12% atau 25-30 per 100.000 penduduk. Sedangkan angka kematian akibat ISPA dan pneumonia pada tahun 1999 untuk negara Jepang yaitu 10%, Singapura sebesar 10,6%, Thailand sebesar 4,1%, Brunei sebesar 3,2%, dan Philipina sebesar 11,1%.²

Di Indonesia kasus ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab 32,1%

kematian bayi pada tahun 2009, serta penyebab 18,2% kematian pada balita pada tahun 2010 dan 38,8% tahun 2011. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Berdasarkan data, program ISPA tahun 2009 cakupan penderita ISPA melampaui target 13,4%, hasil yang diperoleh 18.749 kasus sementara target yang ditetapkan hanya 16.534 kasus. Survey mortalitas yang dilakukan di subdit ISPA tahun 2010 menempatkan ISPA/Pneumonia sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan prosentase 22,30% dari seluruh kematian balita. Penyakit ISPA juga merupakan penyakit tersering di Kota Cirebon dan rata-rata menjadi 5 penyakit terbesar di Puskesmas yang berada di Kota Cirebon sebanyak 10,9%. Salah satunya di Puskesmas Kesunean yang kejadian penyakit ISPA menduduki peringkat pertama dari sepuluh penyakit tersering di wilayah kerjanya dikarenakan banyaknya faktor resiko timbulnya ISPA.³

Data terbaru bulan Oktober tahun 2015 di Puskesmas Kesunean Kota Cirebon terdapat 347 kasus ISPA pada balita, dimana jumlah balita sebanyak 1540 dan menunjukan sekitar 22% balita di wilayah Puskesmas Kesunean terkena penyakit ISPA. Tujuan Penelitian adalah untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan antara tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu, serta status gizi balita terhadap kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Kesunean Kota Cirebon. Dan untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu, tingkat pendidikan, serta status gizi balita terhadap kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kesunean Kota Cirebon.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan studi *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di poliklinik umum dan balai konseling di wilayah kerja puskesmas Kesunean kota Cirebon pada bulan Januari sampai Maret 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki balita yang menderita ISPA di Puskesmas Kesunean Kota Cirebon. Pengambilan sampel dilakukan secara *Accidental Sampling*. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka dalam penelitian

ini penelitian ini diperoleh sampel sebanyak 78 responden, dengan kriteria inklusi: Orang tua balita bersedia menjadi responden, responden kooperatif, pasien terdiagnosis ISPA, tidak memiliki penyakit lain/penyerta selain ISPA, dan datang ke Puskesmas Kesunean Kota Cirebon. Serta kriteria eksklusi: Responden tidak kooperatif, memiliki penyakit lain/penyerta selain ISPA. Pada penelitian ini variable bebasnya adalah Tingkat pengetahuan ibu, Tingkat pendidikan ibu, dan Status Gizi balita. Sedangkan variable terikat kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman*. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari komisi etika Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati.

HASIL

Analisis Univariat

Hasil penelitian ini menunjukkan frekuensi responden terhadap 78 responden diwawancarai, diketahui bahwa frekuensi responden dengan tingkat pengetahuan kurang jumlahnya 20 responden dengan prosentase 25,6%, frekuensi tingkat pengetahuan cukup jumlahnya 48 responden dengan prosentase 61,5%, dan frekuensi tingkat pengetahuan baik jumlahnya 10 responden dengan prosentase 12,8%. Responden dengan tingkat pendidikan rendah jumlahnya 54 responden dengan prosentase 69,2%, frekuensi tingkat pendidikan sedang jumlahnya 23 responden dengan prosentase 29,5%, dan frekuensi tingkat pendidikan tinggi jumlahnya 1 responden dengan prosentase 1,3%. Balita dengan status gizi kurang jumlahnya 7 dengan prosentase 9%, frekuensi status gizi baik jumlahnya 63 balita dengan prosentase 80,8%, dan frekuensi status gizi lebih jumlahnya 8 balita dengan prosentase 10,3%. Balita yang menderita ISPA ringan jumlahnya 23 dengan prosentase 29,5%, frekuensi balita yang menderita ISPA sedang jumlahnya 51 dengan prosentase 65,4%, dan frekuensi balita yang menderita ISPA berat jumlahnya 4 dengan prosentase 5,1%.

Analisis Bivariat

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita

Ibu dengan tingkat pengetahuan kurang yang anaknya menderita ISPA ringan sebanyak 0 atau 0%, menderita ISPA sedang

sebanyak 16 atau 80%, dan yang menderita ISPA berat sebanyak 4 atau 20%, dari 20 ibu yang berpengetahuan kurang. Ibu dengan tingkat pengetahuan cukup yang anaknya menderita ISPA ringan sebanyak 13 atau 27,1%, menderita ISPA sedang sebanyak 35 atau 72,9%, dan yang menderita ISPA berat sebanyak 0 atau 0%, dari 48 ibu yang berpengetahuan cukup. Ibu dengan tingkat pengetahuan baik yang anaknya menderita ISPA ringan sebanyak 10 atau 100% dari 10 ibu yang berpengetahuan baik. Hasil ini menunjukkan dari 10 ibu dengan tingkat pengetahuan baik tidak ada anaknya yang menderita ISPA sedang (sebanyak 0 atau 0%) maupun ISPA berat (sebanyak 0 atau 0%). Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ISPA. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ISPA digunakanlah Uji korelasi *Rank Spearman*. Berdasarkan besarnya nilai signifikansi (*P.value*) yang besarnya $<0,001$ dimana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ ($P.value < \alpha$) maka H_0 (tidak terdapat hubungan) ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan ISPA. Adapun hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA sebesar 0,638 yang artinya korelasi kuat.

Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan kejadian ISPA pada Balita

Ibu dengan tingkat pendidikan rendah yang anaknya menderita ISPA ringan sebanyak 0 atau 0%, menderita ISPA sedang sebanyak 50 atau 92,6%, dan yang menderita ISPA berat sebanyak 4 atau 7,4%, dari 54 ibu dengan tingkat pendidikan rendah. Ibu dengan tingkat pendidikan sedang yang anaknya menderita ISPA ringan sebanyak 22 atau 95,7%, menderita ISPA sedang sebanyak 1 atau 4,3%, dan yang menderita ISPA berat sebanyak 0 atau 0%, dari 23 ibu dengan tingkat pendidikan sedang. Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi yang anaknya menderita ISPA ringan sebanyak 1 atau 100% dari 1 ibu dengan tingkat pendidikan tinggi. Hasil ini menunjukkan dari 1 ibu dengan tingkat pendidikan tinggi tidak ada anaknya yang menderita ISPA sedang (sebanyak 0 atau 0%) maupun ISPA berat (sebanyak 0 atau 0%). Hubungan antara pendidikan dengan ISPA digunakanlah Uji korelasi *Rank Spearman*. Berdasarkan besarnya nilai signifikansi (*P.value*) yang

besarnya $<0,001$ dimana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0.05$ ($P.value < \alpha$) maka H_0 (tidak terdapat hubungan) ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian ISPA. Adapun nilai korelasi hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian ISPA sebesar 0,920 yang artinya korelasi sangat kuat.

Hubungan antara Status gizi Balita dengan Kejadian ISPA pada Balita

Balita dengan status gizi kurang yang menderita ISPA ringan sebanyak 0 atau 0%, menderita ISPA sedang sebanyak 5 atau 71,4%, dan yang menderita ISPA berat sebanyak 2 atau 28,6%, dari 7 balita dengan status gizi kurang. Hasil ini menunjukkan dari 7 balita dengan status gizi kurang tidak ada yang menderita ISPA ringan. Balita dengan status gizi baik yang menderita ISPA ringan sebanyak 23 atau 36,5%, menderita ISPA sedang sebanyak 40 atau 63,5%, dan yang menderita ISPA berat sebanyak 0 atau 0%, dari 63 balita dengan status gizi baik. Hasil ini menunjukkan dari 63 balita dengan status gizi baik tidak ada yang menderita ISPA berat. Balita dengan status gizi lebih yang menderita ISPA ringan sebanyak 0 atau 0%, yang menderita ISPA sedang 6 atau 75%, dan yang menderita ISPA berat 2 atau 25% dari 8 balita dengan status gizi lebih. Hasil ini menunjukkan dari 8 balita dengan status gizi lebih tidak ada yang menderita ISPA ringan. Berdasarkan besarnya nilai signifikansi (*P.value*) yang besarnya $<0,001$ dimana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ ($P.value < \alpha$) maka H_0 (tidak terdapat hubungan) ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA. Adapun hubungan status gizi dengan ISPA nilai korelasinya sebesar 0,436 yang artinya korelasi sedang.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita

Analisis statistik bivariat menunjukkan bahwa semua variabel bebas yang diambil peneliti memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian ISPA. Hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA menunjukkan adanya hubungan yang bermakna, ini dibuktikan dengan hasil korelasi *Rank Spearman* antara variabel tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian

ISPA sebesar 0,638 dengan arah positif. Menandakan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan karena nilai P atau Sig. sebesar $<0,001$ atau lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ ($P.value < \alpha$).

Hasil ini sesuai dengan penelitian Dwi Yani Bidaya, Titan Ligita, Meta Trissya (2012) dengan hasil terdapat hubungan antara pengetahuan ibu terhadap perilaku pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Segendong dengan nilai p $0,000 < 0,05$. Penelitian tersebut meneliti tentang perilaku pencegahan ISPA, namun pada penelitian kali ini peneliti lebih memfokuskan terhadap kejadian ISPA. Tetapi dalam hal ini perilaku pencegahan ISPA erat kaitannya dengan pengetahuan dan mempengaruhi kejadian ISPA. Jadi, apabila tingkat pengetahuan baik maka perilaku pencegahan ISPA juga baik sehingga kejadian ISPA pun rendah.⁶ Dan sesuai dengan penelitian Intan Silviana (2014) dengan hasil menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang penyakit ISPA maka perilaku pencegahan juga kurang. Selaras dengan penelitian kali ini dimana tingkat pengetahuan akan mempengaruhi perilaku pencegahan ISPA dan akan berdampak pada tinggi atau rendahnya kejadian ISPA.²⁸

Sesuai dengan teori Notoatmodjo (2007) bahwa tingginya angka kejadian ISPA pada balita di Indonesia, salah satunya disebabkan oleh pengetahuan ibu yang kurang tentang penyakit ISPA. Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu sehingga dari pengetahuan tersebut dapat mempengaruhi ibu tentang ISPA maka akan langsung berhubungan dalam menurunkan angka kejadian ISPA. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.¹⁹

Berbagai faktor yang dapat membentuk sikap diantaranya adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan, serta faktor emosi dari individu. Pengalaman pribadi, akan lebih mudah membentuk sikap apabila di melibatkan emosi, karena penghayatannya akan lebih mendalam, lama dan berbekas.

Adanya informasi dari media masa yang bersifat sugestif, sehingga mampu member landasan kognitif baru terbentuknya arah sikap tertentu.²⁹

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.¹⁹

Pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua terutama ibu berperan dalam pengambilan keputusan apabila ada anggota keluarga yang sakit. Didukung oleh penelitian Nasution, dkk (2009) di Jakarta yang meneliti ISPA pada Balita menemukan pengetahuan responden tentang ISPA berada dalam kategori cukup.³⁰

Faktor – faktor yang dapat mempermudah atau memprediksi terjadinya perilaku pada diri seseorang atau masyarakat adalah pengetahuan dan sikap seseorang atau masyarakat tersebut terhadap apa yang akan dilakukan. Misalnya, dengan pengetahuan yang dimiliki ibu tentang ISPA maka dia akan dapat mengambil sikap mengenai apa yang harus dilakukan untuk mencegah penyakit tersebut.²⁸

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga dalam kehidupan saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Individu yang dapat berinteraksi secara kontinyu akan lebih besar terpapar informasi, sementara faktor hubungan sosial juga mempengaruhi kemampuan individu sebagai komunikasi untuk menerima pesan menurut model komunikasi media.¹⁹

Berdasarkan penelitian ini sebagian besar responden tidak mengetahui pengertian ISPA, jenis ISPA dan cara pencegahan ISPA. Sebagian besar responden menjawab salah pada pertanyaan tersebut. Menurut pengakuan responden, informasi mengenai penyakit ISPA belum pernah mereka peroleh secara langsung dari Puskesmas. Pengetahuan responden dalam penelitian ini termasuk pengetahuan non ilmiah, yaitu pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan cara-cara yang tidak termasuk

kategori metode ilmiah. Pengetahuan ini dapat diperoleh dari mendengar ceramah, membaca surat kabar atau makalah, mendengarkan radio, menonton TV maupun dari pengalaman seseorang. Pengetahuan responden juga dapat dipengaruhi oleh partisipasi responden terhadap penyuluhan kesehatan.

Rendahnya kualitas kesehatan keluarga termasuk balita disebabkan oleh rendahnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan. maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu memiliki hubungan yang bermakna terhadap kejadian ISPA pada balita.

Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita

Seperti halnya pengetahuan, dari hasil penelitian antara variabel pendidikan ibu dengan kejadian ISPA terdapat hubungan yang bermakna dibuktikan dengan hasil korelasi *Rank Spearman* antara kedua variabel sebesar 0,928 dengan arah positif. Menandakan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan karena nilai P atau Sig. sebesar $<0,001$ atau lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ ($P.value < \alpha$).

Hasil ini sesuai dengan penelitian Dwi Yani Bidaya, Titan Ligita, Meta Trissya (2012), dengan hasil proporsi ibu yang memiliki pendidikan SD sebanyak 42,10%, pendidikan SMP 36,84%, pendidikan SMA 18,42%, D-1 (Diploma) 1,32% dan S-1 (Sarjana) 1,32%. Penelitian lain yang dilakukan Huriah dan Lestari (2008), diketahui bahwa tingkat pendidikan Ibu menunjukkan bahwa prosentase jumlah ibu yang memiliki tingkat pendidikan termasuk rendah, dari 36 sampel penelitian diketahui ibu yang menempuh pendidikan hingga SMP sebanyak 41,7% lebih banyak dari ibu yang memiliki tingkat pendidikan SMA maupun Sarjana, yang berarti antara kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian kali ini dimana proporsi pendidikan ibu terbanyak adalah rendah (SD-SMP), dan diikuti sedang (SMA) serta yang terakhir tinggi (PT), dan pada penelitian-penelitian tersebut didapatkan bahwa tingkat pendidikan ibu erat kaitannya dengan pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA, dimana pengetahuan tentang penyakit ISPA sangat mempengaruhi kejadian penyakit ISPA.⁶

Sesuai dengan teori Notoatmodjo (2007) pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.¹⁹

Pendidikan membentuk dasar dari setiap masyarakat. Hal ini berkaitan dalam pertumbuhan ekonomi, sosial, politik, dan perkembangan masyarakat pada umumnya. Pendidikan menanamkan pengetahuan, dimana membuat penemuan dan menerapkannya untuk kemajuan masyarakat menjadi mungkin. Pertumbuhan masyarakat tergantung pada kualitas pendidikan yang disampaikan. Semakin baik kualitas, orang-orang yang lebih baik dapat belajar dan memanfaatkan bahwa pendidikan untuk membuat reformasi yang mengarah pada penelitian dan pengembangan.²¹ Lembaga pendidikan mempunyai pengaruh terhadap pembentukan sikap dikarenakan lembaga tersebut meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara boleh dan tidak boleh, diperoleh dari pendidikan.²⁸

Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencari pekerjaan khususnya pada kondisi tertentu. Hal ini benar adanya karena pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mendapatkan kerja yang lebih baik. Pendidikan juga mengasah kemampuan dan keterampilan dalam menghadapi masalah dan menyelesaikannya dengan cara yang cepat dan tepat.²² Menurut Nuryanto (2012) tingkat pendidikan ibu erat kaitannya dengan kesehatan keluarga. Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam pemeliharaan kesehatan balita. Semakin meningkatnya pendidikan masyarakat akan berpengaruh positif terhadap pemahaman masyarakat dalam menjaga kesehatan balita agar tidak terkena ISPA.⁴

Tingkat pendidikan ibu erat kaitannya dengan kesehatan keluarga. Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam pemeliharaan kesehatan balita. Semakin meningkatnya pendidikan masyarakat akan berpengaruh positif terhadap pemahaman

masyarakat dalam menjaga kesehatan balita agar tidak terkena ISPA. Rendahnya tingkat pendidikan ibu mempengaruhi perilaku dalam mencegah penyakit ISPA dan melakukan perawatan pada balita yang mengalami ISPA.³¹

Rendahnya tingkat pendidikan ibu mempengaruhi perilaku dalam mencegah penyakit ISPA dan melakukan perawatan pada balita yang mengalami ISPA, jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian ISPA.

Hubungan antara Status Gizi Balita dengan Kejadian ISPA pada Balita

Hasil penelitian mengenai hubungan status gizi dengan kejadian ISPA menunjukkan adanya hubungan yang bermakna ini dibuktikan dengan hasil korelasi *Rank Spearman* antara variabel status gizi dengan kejadian ISPA sebesar 0,436 dengan arah positif. Menandakan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan karena nilai P atau Sig. sebesar $<0,001$ atau lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ ($P.value < \alpha$).

Hasil ini sesuai dengan penelitian Nuryanto (2012) menunjukkan proporsi balita yang mengalami ISPA lebih banyak pada balita yang status gizinya kurang yaitu 88,9% dibandingkan balita yang status gizinya baik yaitu 48,8% dengan nilai $p = 0,004$, yang berarti terdapat hubungan antara penyakit ISPA dengan status gizi balita. Nilai OR = 8,40 artinya balita dengan status gizi kurang mempunyai peluang 8,40 kali menderita ISPA dibandingkan balita dengan status gizi baik.⁴

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wibowo (2007) yang menyatakan ada hubungan antara status gizi dengan penyakit ISPA pada balita. Status gizi yang baik umumnya akan meningkatkan resistensi tubuh terhadap penyakit-penyakit infeksi.³²

Salah satu penyebab utama masalah kesehatan anak di Indonesia adalah keadaan sosial ekonomi atau budaya masyarakat yang kurang memadai. Kondisi ekonomi keluarga sangat berpengaruh pada kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi, mendatangi fasilitas pelayanan kesehatan yang memadai juga menciptakan kondisi lingkungan rumah yang sehat.⁶

Keadaan sosial ekonomi berkaitan erat dengan pendidikan, keadaan sanitasi

lingkungan, gizi dan akses terhadap pelayanan kesehatan. Status sosial ekonomi yang rendah berhubungan dengan rendahnya pendapatan juga dapat menyebabkan kurangnya daya beli dalam memenuhi konsumsi makanan, hingga berpengaruh terhadap status gizi. Apabila status gizi buruk, akan menyebabkan kekebalan tubuh menurun, sehingga memudahkan terkena penyakit infeksi.³¹

Menurut Almtsier (2003) gizi sangat penting untuk pertumbuhan, perkembangan dan pemeliharaan aktifitas tubuh. Tanpa asupan gizi yang cukup, maka tubuh akan mudah terkena penyakit-penyakit infeksi.³³ Seorang anak yang kekurangan gizi akan menyebabkan terjadinya defisiensi gizi yang merupakan awal dari sistem kekebalan tubuh. Balita yang mengalami kekurangan gizi akan berpengaruh terhadap kekuatan daya tahan tubuh dan respons imunologis terhadap penyakit dan keracunan. Pada keadaan balita mengalami gizi kurang, balita cenderung mengalami ISPA berat dan serangannya lebih lama.²³

Timbulnya gizi kurang bukan hanya karena asupan makanan yang kurang tetapi juga karena penyakit. Anak yang mendapatkan cukup makanan tetapi sering sakit, pada akhirnya akan menderita gizi kurang. Demikian pula pada anak yang tidak memperoleh cukup makanan, maka daya tahan tubuhnya akan melemah sehingga mudah terserang penyakit.⁷

Kejadian ISPA dapat disebabkan karena daya tahan tubuh yang lemah, dan keadaan gizi buruk atau kurang merupakan faktor risiko penting untuk terjadinya penyakit ISPA. Balita dengan status gizi lebih/gemuk, mempunyai daya tahan tubuh yang lebih baik dari pada balita dengan status gizi buruk maupun status gizi kurang. Faktor penyebab terjadinya penyakit ISPA pada balita dengan status gizi lebih/gemuk, kemungkinan disebabkan karena pencemaran udara dalam rumah, misalnya asap rokok yang dihisap oleh orang tuanya atau anggota keluarga lain.³⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa status gizi balita mempunyai hubungan bermakna dengan kejadian ISPA pada balita.

SIMPULAN

Ada korelasi positif yang kuat dan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian ISPA pada balita ($p < 0,001$

dan $r=0,638$) yang artinya makin baik tingkat pengetahuan ibu maka kejadian ISPA pada balita makin rendah. Ada korelasi positif yang sangat kuat dan bermakna antara tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian ISPA pada balita ($p<0,001$ dan $r=0,920$) yang artinya makin tinggi tingkat pendidikan ibu maka

kejadian ISPA pada balita makin rendah. Ada korelasi positif yang sedang dan bermakna antara status gizi balita terhadap kejadian ISPA pada balita ($p<0,001$ dan $r=0,436$) yang artinya makin baik status gizi balita maka kejadian ISPA pada balita makin rendah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pengendalian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Jakarta: Depkes; 2009
2. WHO. Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang Cenderung Menjadi Epidemik dan Pandemi Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Terjemahan: Trust Indonesia. Jakarta: Pedoman Interim WHO; 2007
3. Dinas Kesehatan Kota Cirebon. Profil Kesehatan kota Cirebon. Cirebon: Dinkes; 2011
4. Nuryanto. Hubungan Status Gizi terhadap terjadinya penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita. Palembang: Jurnal Pembangunan Manusia; 2012;6:4-12
5. Ernawati. Hubungan Faktor Lingkungan Rumah dan Faktor Anak dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita di Desa Way Huwi Puskesmas Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Lampung: Jurnal Kesehatan Masyarakat; 2012; 2: 24-43
6. Bidaya DY, Ligita T, Trissya M. Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ispa pada bayi di Puskesmas Kecamatan Segedong. Kalimantan: Jurnal Kesehatan; 2014; 3: 2-18
7. Sukmawati. Hubungan Status Gizi, Berat Badan Lahir, Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tunikamaseang Maros [skripsi]. Makassar: Politeknik Kesehatan Makassar; 2009
8. Behrman R, Kliegman R, Arvin A. Ilmu Kesehatan Anak Nelson Vol.2. Ed 15. Terjemahan: Moelia R, Siregar, Maulany RF. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2000
9. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pelatihan Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Rumah Tangga. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2008
10. Rasmaliah. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan Penanganannya [skripsi]. [Medan](#): Universitas Sumatera Utara; 2008
11. Price SA. Patofisiologi: Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit. Terjemahan: Hartanto H, Susi N, Wulansari P, Maharani DA. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2005
12. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan di Indonesia. Jakarta: Ditjen PPM & PL; 2005
13. Djojodibroto D. Respirologi (Respiratory Medicine). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2009
14. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Informasi tentang ISPA pada Balita. Jakarta: Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat; 2000
15. Ikawati Z. Penyakit Sistem Pernapasan dan Tatalaksana Terapinya. Yogyakarta: Bursa Ilmu; 2011
16. Mitayani, Sartika W. Buku Saku Ilmu Gizi. Jakarta: Trans Info Media; 2010
17. Sutomo B. Menu Sehat Alami Untuk Batita dan Balita. Jakarta: Damedia; 2010
18. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2005
19. Notoatmodjo S. Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni. Jakarta: Rineka Cipta; 2007
20. Nursalam. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian. Jakarta: Salemba Medika; 2009
21. Hasbullah. Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2005
22. Sadiman A. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2009
23. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut untuk Penanggulangan Pneumonia pada Balita. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2004
24. Halim F. Hubungan Faktor Lingkungan Fisik dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Pekerja di Industri Mabel Dukuh Tugerjo, Desa Bondo, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah [skripsi]. Depok: Universitas Indonesia; 2012

25. Sjarif D, Lestari E, Mexitalia M, Nasar S. Buku Ajar Nutrisi Pediatrik dan Penyakit Metabolik. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia; 2011
26. Sastroasmoro S. Membina Tumbuh dan kembang Bayi dan Balita. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia; 2007
27. Sastroasmoro S, Ismael S. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis. Jakarta: Binarupa Aksara; 2010
28. Silviana I. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang penyakit ISPA dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita [skripsi]. Jakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Eka Unggul; 2014
29. Sacharin RM. Principles Of Pediatric. Terjemahan: Adiningsih F. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2014
30. Nasution K, Sjahrullah RA, Yassien R. Infeksi Saluran Napas Akut pada Balita di Daerah Urban Jakarta. Jakarta: Jurnal Sari Pediatri; 2009; 11
31. Huriah T, Lestari R. Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) terhadap kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada balita di dusun lemahdadi kasihan bantul yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; 2008
32. Wibowo H. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Brangsong II Kabupaten Kendal [skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro; 2007
33. Almatsier S. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama; 2003; 2;132-150
34. Astuti A, Rahayu S, Surasmi A. Status Gizi Balita dengan kejadian ISPA pada balita. Jakarta: FKIK UIN Syarif Hidayatullah; 2010